

ABSTRAK

Kejhung merupakan salah satu sastra lisan yang ada di Madura. *Kejhung* mengandung banyak nilai moral, sosial, politik, dan budaya masyarakat Madura, yang perlu dilestarikan dan dijaga oleh generasi muda yang ada di Madura. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis makna denotasi dan makna konotasi dalam lirik *kejhung* yang ada pada tradisi *sapeh thok-thok*. Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang mengkaji tanda melalui dua tingkat makna, yaitu denotasi dan konotasi. Data utama dari penelitian ini adalah lirik *kejhung* dalam tradisi *sapeh thok-thok*. Data diperoleh melalui metode wawancara dan pengamatan. Metode pengamatan/observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi terstruktur, adapun metode untuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara tidak terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik *kejhung* mengandung makna denotasi atau makna tingkat pertama yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Madura, seperti hal yang terkait dengan perjuangan untuk mendapatkan sesuatu, hakikat pertunangan, pernikahan, budaya atau tradisi masyarakat, dan pengendalian diri. Selain makna denotasi, lirik *kejhung* mengandung makna konotasi sebagai makna tingkat kedua yang didalamnya berisi tentang kehidupan sosial serta budaya masyarakat Madura, seperti makna yang berhubungan dengan keikhlasan, takdir Allah, kedekatan manusia dengan makhluk hidup lainnya, ketelitian sebelum berbuat dan saling menghargai, serta sumber penyesalan. Hal ini juga menunjukkan bahwa makna lirik *kejhung*, baik secara denotasi maupun konotasi, memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kehidupan masyarakat Madura, khususnya di Desa Bringen, Bangkalan.

Kata kunci: makna denotasi, makna konotasi, semiotika, *kejhung*, tradisi *sapeh thok-thok*

ABSTRACT

Kejhung is a form of oral literature found in Madura. Kejhung contains many moral, social, political, and cultural values of the Madurese people, which need to be preserved and protected by the younger generation in Madura. The purpose of this study is to analyze the denotative and connotative meanings in the lyrics of kejhung found in the sapeh thok-thok tradition. This research is a qualitative study with a descriptive qualitative design. It uses Roland Barthes' semiotic theory, which examines signs through two levels of meaning: denotation and connotation. The primary data for this study are the kejhung lyrics in the sapeh thok-thok tradition. Data were obtained through an interview process with a local participant of the sapeh thok-thok tradition who served as the data source. The observation method used in this study was a structured observation, while the interview method was an unstructured interview. The results show that the kejhung lyrics contain denotative meaning, or the first level of meaning, which relates to the life of the Madurese people, such as things related to the struggle to get something, the essence of engagement and marriage, community culture or traditions, and self-control. In addition to denotative meaning, the kejhung lyrics also contain connotative meaning as the second level of meaning, which includes social and cultural aspects of Madurese life, such as meanings related to sincerity, Allah's destiny, the closeness of humans to other living beings, carefulness before acting and mutual respect, and the source of regret. This also shows that the meaning of the kejhung lyrics, both denotatively and connotatively, has a very close connection to the life of the Madurese people, especially in Bringen Village, Bangkalan.

Keywords: denotative meaning, connotative meaning, semiotics, kejhung, sapeh thok-thok tradition